

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2005), ditemukan *Case Fatality Rate* (CFR) sebanyak 12 kematian per 100.000 penduduk usia 15-24 tahun karena HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan ditemukan sebanyak 1.400 anak di bawah usia 15 tahun mengalami kematian dikarenakan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Virus*). Lima belas juta anak di dunia kehilangan orang tuanya dikarenakan AIDS. Para remaja di kawasan-kawasan yang penyebaran HIV-AIDS tinggi, seperti halnya Afrika atau sub Sahara memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan HIV-AIDS.

Data dari Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Ditjen P2 dan PL Kemenkes RI) (2014), ditemukan CFR pada kasus HIV-AIDS pada tahun 2014 sebanyak 1 kematian per 10.000 penduduk dan ditemukan prevalensi sebanyak 3 kasus per 10.000 penduduk dari tahun 1987-2014. Distribusi kasus AIDS pada laki-laki ditemukan sebesar 53,72% dan pada perempuan sebesar 28,93%. Data ini menunjukkan faktor risiko tertinggi AIDS disebabkan oleh heteroseksual sebanyak 34.187 (61,46%) kasus. Data ini juga menunjukkan pada usia 15-19 tahun ditemukan kasus AIDS sebanyak

1.717 (3,1%) kasus. Penyebaran kasus HIV-AIDS di Indonesia terbanyak ditemukan di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 39.045 dan Provinsi Jawa Tengah ditemukan kasus sebanyak 12.135.

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) (2015), ditemukan CFR sebanyak 35 per 100 orang. Diperkirakan pada akhir tahun 2015 akan ditemukan kasus penularan HIV secara kumulatif lebih dari 38.500 anak dilahirkan dari ibu yang HIV positif.

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi (KPAP) Jawa Tengah (2013), ditemukan Prevalens HIV-AIDS sebanyak 2 kasus per 10.000 penduduk. Kota Surakarta menempati urutan kedua dengan temuan kasus sebesar 7,2% di Jawa Tengah. Gambaran distribusi AIDS menurut jenis kelamin, sebesar 38,92% terjadi pada perempuan dan laki-laki sebesar 61,08%. Heteroseksual merupakan faktor risiko terbesar penularan HIV-AIDS di Jawa Tengah yang menunjukkan persentase 82,8%. Distribusi kasus AIDS di Jawa Tengah dan menurut distribusi umur pada anak usia 15-19 tahun sebesar 0,9%.

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Surakarta (2014), kasus HIV-AIDS sebanyak 1.340 kasus terhitung sejak tahun 2005 – 2014 dan terhitung prevalens kejadian HIV-AIDS di Surakarta pada tahun 2005-2014 sebanyak 23 kasus per 10.000 penduduk. Kasus HIV-AIDS terbanyak di Karisidenan Surakarta berada di Kota Solo sebanyak 281 (20,97%) kasus, dari data tersebut kasus HIV pada laki-laki sebesar 42%,

perempuan sebesar 47,57% dan pada kasus AIDS pada laki-laki sebesar 67,66% dan 32,33% perempuan. Usia yang paling rentan terkena HIV-AIDS di Kota Surakarta pada usia produktif yaitu usia 25-49 sebanyak 1.016 kasus, sedangkan pada usia remaja sebanyak 18 kasus. Kasus HIV-AIDS di Surakarta sendiri paling banyak disebabkan oleh heteroseksual sebanyak 1.023 kasus.

Hasil temuan di dunia sebanyak 1.400 remaja usia di bawah 15 tahun mengalami kematian dikarenakan AIDS, sedangkan di Indonesia kasus AIDS terbanyak ditemukan pada usia 20-29 tahun dan dapat diperkirakan remaja usia 15-24 tahun di dalam tubuhnya sudah terkena HIV. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya akses informasi yang didapatkan remaja berkaitan dengan HIV-AIDS. Menurut Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011 tentang pengetahuan komprehensif remaja terhadap ODHA (Orang dengan HIV-AIDS), kondom, setia pada pasangan, gigitan nyamuk dan penggunaan alat makan terkait HIV-AIDS di Indonesia sangat minim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja di Indonesia sangat rendah terhadap HIV-AIDS dan kadang remaja baru menyadari bahwa dirinya sudah positif AIDS.

Pendidikan Kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan HIV-AIDS pada remaja. Metode yang biasa digunakan dalam PKM (Pendidikan Kesehatan Masyarakat) antara lain film, pamflet, leaflet dan ceramah. Pendidikan kesehatan yang

paling banyak digunakan yaitu metode ceramah, karena lebih murah, tidak memerlukan *setting* tempat yang terlalu rumit dan membutuhkan waktu yang singkat, baik dalam mempersiapkannya maupun pada saat pelaksanaannya (Sanjaya, 2010).

Hasil penelitian Cahyono (2013), menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa di SMA N 2 Sukoharjo setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang HIV-AIDS, yang sebelumnya 28,2% menjadi 34,4% dan penelitian ini juga menjelaskan bahwa terjadi peningkatan sikap siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang HIV-AIDS, yang sebelumnya 27,5% menjadi 31,3%.

Penelitian Wibowo (2014), menyimpulkan siswa yang setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang HIV-AIDS dengan metode pemutaran film dan media leaflet di SMK Bina Dirgantara Karanganyar, terdapat peningkatan skor pengetahuan dari 74,00 menjadi 83,60 dan pada media leaflet responden juga mengalami peningkatan skor pengetahuan HIV-AIDS dari 77,60 menjadi 80,80. Pada kelompok kontrol (tidak diberikan Leaflet dan Pemutaran Film) mengalami penurunan skor pengetahuan dari 76,00 menjadi 75,50, dari uji perbedaan skor pengetahuan antara 3 kelompok, ditemukan bahwa pemberian penyuluhan HIV-AIDS dengan pemutaran film lebih besar pengaruhnya dari pada media leaflet dan kelompok kontrol.

Menurut Taher, dkk (2013), menyimpulkan terjadi peningkatan distribusi frekuensi pengetahuan siswa tentang cara pencegahan HIV-AIDS di SMA Negeri 1 Manado setelah diberi perlakuan pendidikan kesehatan pada responden dari sebesar 2% menjadi 100% yang pengetahuannya baik berkaitan pencegahan HIV-AIDS.

Hasil penelitian Handayani (2010), menyimpulkan pengaruh media buku komik lebih besar dari media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap gaya sehat remaja sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sejalan penelitian diatas, hasil penelitian Shobirin (2013), menyimpulkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan media buku komik terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pemberantasan sarang nyamuk-demam berdarah dengue (psn-dbd).

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan media Buku Komik sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap HIV-AIDS karena sebagian besar remaja lebih menyukai buku komik daripada buku cerita, karena tidak hanya berisi tulisan, akan tetapi juga berisi gambar-gambar yang dapat membuat pembaca jadi tertarik. Media ini juga digunakan sebagai upaya untuk memberikan inovasi media pendidikan kesehatan terbaru dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV-AIDS di sekolah.

Hasil survei pendahuluan dari 8 SMA di Surakarta dengan menggunakan instrumen pertanyaan terhadap 150 siswa ditemukan sebesar

54% tidak mengetahui tentang AIDS, sebesar 40% tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan dari guru dan sebesar 57% belum pernah mendapatkan pendidikan tentang AIDS dari guru. Rendahnya pengetahuan tentang HIV-AIDS pada remaja dapat menjadi sebab mudahnya tertular HIV-AIDS.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk memberikan pendidikan kesehatan dengan media buku komik sebagai upaya pencegahan AIDS dikalangan siswa di SMA Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang HIV-AIDS dengan Media Buku Komik terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Daya Terima Siswa dalam Pencegahan HIV-AIDS di SMA Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV-AIDS dengan media buku komik terhadap pengetahuan, sikap dan daya terima siswa dalam pencegahan HIV-AIDS di SMA Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur perbedaan skor pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku komik

- b. Mengukur perbedaan skor pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Liquid crystal display* (LCD)
- c. Mengukur perbedaan skor sikap remaja tentang HIV-AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku komik
- d. Mengukur perbedaan skor sikap remaja tentang HIV-AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media LCD
- e. Menganalisis perbedaan peningkatan pengetahuan tentang HIV-AIDS antara pendidikan kesehatan dengan media buku komik dan Media LCD
- f. Menganalisis perbedaan peningkatan sikap tentang HIV-AIDS antara pendidikan kesehatan dengan media buku komik dan Media LCD
- g. Mengetahui daya terima siswa terhadap metode pendidikan kesehatan yang digunakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Sebagai media informasi berkaitan dengan pendidikan kesehatan berkaitan HIV-AIDS, sebagai upaya pencegahan dan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV-AIDS disekolah-sekolah.

2. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi tentang HIV-AIDS, yang nantinya bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan pencegahan HIV-AIDS secara dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan Sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.